BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi untuk memberdayakan potensi manusia dalam proses pembentukan karakter bangsa sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki jati diri sebagai ciri suatu bangsa. Selain itu pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai budaya yang bersifat positif sehingga terbentuk kehidupan masyarakat yang damai. Pendidikan pada dasarnya mengarahkan perubahan ke arah yang lebih positif. Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang sistematis, penyelenggaraan pendidikan yang benar dan terorganisir sehingga tercipta perubahan ke arah kehidupan yang lebih kompetitif dan inovatif.

Perencanaan dalam bidang pendidikan yang disebut dengan kurikulum telah menjadi ketetapan pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan yang dialami kurikulum sejak dahulu adalah untuk perbaikan penyesuaian kebutuhan masyarakat dan pembentukan manusia yang lebih baik. Pada prinsipnya kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai tujuan nasional dan tujuan lokal untuk menyesuaiankan dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan serta kebutuhan siswa. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan efektifitas potensi daerah.

Sejalan dengan kebijakan KTSP maka muatan lokal merupakan bagian struktural kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada hakikatnya kurikulum muatan lokal merupakan perwujudan dari pasal 38 ayat 1 UU Sisdiknas yang berbunyi “Pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan

Rayendra, 2013
Efektivitas Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas suatu pendidikan". Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyatakan bahwa wewenang pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Perwujudannya dilakukan dengan memberi kewenangan kepada setiap satuan pendidikan. Hal ini terlihatr jelas pada kurikulum muatan lokal memiliki peranan dalam mengimbangi kelemahan yang terdapat pada efektifitas kurikulum sentralistik dengan tujuannya agar siswa lebih mengenal keadaan lingkungannya serta mampu melestarikan budaya daerah dan mengembangkan potensi sumber daya alam guna mendukung pembangunan nasional sehingga siswa tidak terlepas dari aturan budaya yang dimiliki daerahnya. Kedua undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari kecendrungan sistem sentralistik menjadi sistem desentralistik.

Berhubungan dengan hal tersebut Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat telah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang disebut kurikulum muatan lokal. Penerapan muatan lokal salah satunya dilaksanakan dalam mata pelajaran Budaya Alam Mianngkabau (BAM). Mata pelajaran ini bertujuan untuk pelestarian budaya Minangkabau sedini mungkin dengan berbagai cara. Selain itu, tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa mengenal, memahami, menghayati, dan mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Barat, 1994).

Kurikulum ini telah diterapkan sejak tahun 1995 di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Penerapan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang bertujuan untuk memberikan kewenangan bagi daerah dalam mengambil keputusan publik yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan

berdasarkan keinginan masyarakat tersebut. Adapun fungsi mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau yang diterapkan dalam kurikulum muatan lokal adalah untuk;

1. memberikan pengetahuan dasar terhadap siswa tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan nasional,
2. memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan nasional;
3. mendorong siswa agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupannya;
4. memberikan dorongan kepada siswa untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan BAM dalam rangka memupuk dan mengembangkan budaya nasional.

Dalam ruang lingkup pembelajaran Budaya Alam Minangkau, muatan materi tentang bahasa merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Penjabaran dari *kato nan ampek* merupakan salah satu perwujudan dalam memberikan pemahaman budaya dengan tujuan akhir pembentukan karakter atau pribadi yang santun dalam bertutur kepada siswa yang dipelajari pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau. Secara sederhana *kato* dapat diartikan sebagai sebuah tata aturan dalam berkomunikasi antar sesama komunikator yang dikenal dengan istilah *kato nan ampek.* Ada empat kategori kesantunan yang dipakai dalam bahasa Minangkabau. *Pertama, kato mandaki*; tatakrama bertutur kepada orang yang lebih tua. *Kedua, kato malereang*; tatakrama bertutur kepada orang yang disegani. *Ketiga, kato mandata;* tatakrama bertutur kepada teman sebaya. *Keempat, kato manurun*; tatakrama kepada orang lebih muda. Pelestarian kesantunan dalam berbahasa ini tentunya memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan karakter di masa datang. Oleh karena itu, dalam masyarakat Minangkabau bahasa sebagai alat

komunikasi antar sesama manusia, juga sebagai tatakrama berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat Minangkabau.

Dewasa ini remaja Minangkabau sebagai generasi terpelajar tidak mampu bertutur secara baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kebudayaan yang mengikat. Merosotnya nilai-nilai normatif budaya Minangkabu dalam pribadi orang Minangkabau dapat dilihat dari bahasa Minangkabau yang dipakai saat ini. Untuk berkomunikasi sesama orang Minangkabau, jarang atau bahkan bisa dikatakan tidak lagi ditemukan tata berbahasa menurut tingkatan usia dan kedudukan seseorang. Bahasa Minangkabau tidak lagi berada pada posisi aturan adat Minangkabau, meskipun dilihat dari pada tataran usia yang berbeda. Lunturnya etika dalam berkomunikasi pada remaja Minangkabau diantaranya dipengaruhi oleh arus modernisasi yang sedang berkembang di tengah masyarakat, kondisi masyarakat Minangkabau yang mulai heterogen, yang berimbas pada penggunaan bermacam-macam bahasa tanpa terkecuali penduduk asli daerah. Sejauh ini masyarakat mulai mengabaikan aturan berbahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Seseorang berkomunikasi hanya sebatas penyampaian informasi dengan gaya bahasa yang enak didengar sehingga komunikasi berjalan lancar tanpa mempertimbangkan aspek kaidah kesantunan berbahasa tersebut serta ketepatan bahasa yang digunakan. Terabainya kondisi aturan kebahasaan Minangkabau dalam berkomunikasi akan mempengaruhi pola berbahasa masyarakat bahkan akan mengancam eksistensi bahasa daerah.

Kondisi seperti ini telah menjadi realita masyarakat Minangkabau dalam komunikasi khususnya pada remaja. Masih jarangnya tuturan implisit yang digunakan dalam berkomunikasi karena bisa dianggap saja tidak efektif dan sudah jauh pada nilai kesantunan berbahasa. Dalam tatanan berbahasa masyarakat Minagkabau dikenal dengan bertutur secara tidak langsung.

Errington (1984:45) mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau tidak terus terang. Maksudnya, dalam melakukan interaksi atau berkomunikasi, seorang Minangkabau cenderung memilih ujaran-ujaran yang sifatnya implisit. Hal ini berdampak pada jarangnya pemakaian dan kecendrungan mitra tutur salah mengartikan dan tidak memahami tuturan implisit. Selain itu, tuturan implisit yang cenderung dianggap ambigu dan berpotensi memiliki makna ganda atau *multiple*.

Secara keseluruhan, perkembanagan tatanan berbahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau telah terjadi beberapa ketimpangan, seperti bertutur kasar pada teman sebaya, saudara, guru, dan pada orang tua. Hal ini jika dibiarkan akan menyebabkan hilangnya budaya Minangkabau dikalangan remaja dalam hal kesantunan berbahasa.

Hilangnya kesantunan dan rasa hormat dalam berkomunikasi menandakan masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa ibu, dimana bahsa ibu merupakan tolak ukur tingginya harkat dan martabat suatu bangsa. Oleh karena itu, perubahan dalam hal menjunjung kembali nilai kesantunan berbahasa perlu dilaksanakan. Peningkatan peran *'ninik mamak'* dan orang tua kepada anak dalam hal mengawasi dalam mendapatkan informasi baru sampai kepada memilih acara yang patut ditonton oleh anak, serta membiasakan bertutur yang santun dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, institusi pendidikan harus memberikan penekanan terhadap aspek kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran secara terpada dan kolektif.

Nilai-nilai kesantunan berbahasa Minangkabau yang dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran Budaya Alam Minagkabau yaitu *'kato nan ampek'*. Budaya Alam Minangkabau berfungsi sebagai pelestarian budaya daerah dan menumbuhkan nilai budaya Minangkabau itu

sendiri di kalangan siswa sehingga siswa dapat diterima masyarakat salah satunya dalam berbahasa santun. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lingkungan remaja Minangkabau khususnya siswa sekolah menengah mengalami degradasi dalam santun berkomunikasi. Hal ini terlihat dari adanya kontradiktif terhadap apa yang seharusnya menjadi pegangan siswa.

Dengan hasil belajar yang tinggi tentu pencapaian tujuan pembelajaran akan terefleksi dalam kehidupan siswa itu sendiri. Banyak faktor yang menjadi kendala dari pencapaian tujuan pembelajaran *'kato nan ampek'* pada mata pelajaran Budaya Alam Minankabau, mulai dari siswa, orang tua, sekolah, dan masyarakat sampai pada kondisi pembelajaran *'kato nan ampek'* itu sendiri. Pembelajaran *'kato nan ampek'* bukan hanya sekedar menuntut siswa mampu berkomunikasi verbal tetapi siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bertutur. Untuk itu proses pembelajaran perlu dikaji ulang demi ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu menyajikan metode yang inovatif serta mampu merefleksikan nilai tau sikap yang dipelajari. Penerapan metode yang tepat akan membentuk proses pembelajaran efektif dan bermakna. Dengan demikian, metode yang paling tepat digunakan dalam menjawab permasalahan kesantunan berbahasa siswa pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau yaitu metode *role playing* atau bermain peran.

Metode *role playing* adalah metode yang menyajikan konsep pembelajaran dengan memberikan keleluasaan pada siswa dalam memainkan peran berdasarkan topik tertentu. Topik yang diberikan sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan siswa serta menjelaskan dan mengkaikatkan bagaimana nilai yang ada dalam diri siswa dapat menentukan tingkah laku serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan tumbuh sikap empati terhadap perbedaan

nilai yang terjadi saat siswa berinteraksi dengan dunia luar, sehingga menumbuhkan nilai yang ada dalam diri siswa. Dengan demikian, penerapan metode *role playing* akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan sikap dan tata bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari melalui bermain peran.

Pada prinsipnya metode pembelajaran bermain peran ini memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasikan diri dengan memainkan peran dalam kelas. Dalam pembelajaran metode pembelajaran *role palying* diharapkan siswa dapat menerapkan tata bahasa Minangkabau yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bentuk kesantunan berbahasa dalam lingkungan siswa yang mulai pudar akan dihidupkan lagi dengan adanya pembelajaran bermain peran yang dilakukan secara terus-menerus. Metode pembelajaran *role playing* yang diterapkan kepada siswa tentunya akan memberikan pembiasaan bagaimana siswa memahami bertutur layaknya yang tersirat dalam *'kato nan ampek'* sebagai bentuk kesantunan berbahasa Minangkabau. Dengan demikian metode pembelajaran *role playing* akan membantu siswa membangun kesantunan berbahasa baik aspek kebahasaan maupun aspek non kebahasaaan dengan memainkan peran di dalam kelas.

Dengan menerapkan metode *role playing* diharapkan siswa lebih dapat memahami kesantunan berbahasa dengan peranan yang diperankan siswa. Selain itu, siswa akan lebih mampu memahami konsep kesantunan berbahasa *'kato nan ampek'* dengan memposisikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara, pembentukan mimik, intonasi suara, dan mampu memahami perasaan orang lain. Penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran agar mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini

dalam suatu penelitian dengan judul "Efektivitas metode pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana efektifitas metode pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa pada mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang?". Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran *role playing* efektif meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek *kato mandata* di Sekolah Menengah Pertama 11 Padang?
2. Apakah metode pembelajaran *role playing* efektif meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek *kato manurun* di Sekolah Menengah Pertama 11 Padang?
3. Apakah metode pembelajaran *role playing* efektif meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek *kato mandaki* di Sekolah Menengah Pertama 11 Padang?
4. Apakah metode pembelajaran *role playing* efektif meningkatkan kesantunan berbahasa siswa aspek *kato malereang* di Sekolah Menengah Pertama 11 Padang?
5. Apakah metode pembelajaran *role playing* efektif meningkatkan kesantunan berbahasa siswa di Sekolah Menengah Pertama 11 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif efektivitas metode pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa pada mata pelajaran

Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran komprehensif efektivitas metode *role playing* untuk meningkatkan kesantunan siswa aspek *kato mandata* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang.
2. Memperoleh gambaran komprehensif efektivitas metode *role playing* untuk meningkatkan kesantunan siswa aspek *kato manurun* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang.
3. Memperoleh gambaran komprehensif efektivitas metode *role playing* untuk meningkatkan kesantunan siswa aspek *kato mandaki* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang.
4. Memperoleh gambaran komprehensif efektivitas metode *role playing* untuk meningkatkan kesantunan siswa aspek *kato malereang* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang.
5. Memperoleh gambaran komprehensif efektivitas metode *role playing* untuk meningkatkan kesantunan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentu harus memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun objek yang ditelitinya. Dengan metode *role playing* tersebut diharapkan akan bermanfaat dan berguna baik secara praktis dan teoretis bagi yang terlibat langsung didalamnya. Manfaat yang terdapat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

a. Untuk mengkaji konsep pembelajaran *role playing* yang berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa siswa dalam aspek *kato mandata, kato manurun, kato mandaki,* dan *kato malereang*.

2. Manfaat praktis
   a. Sebagai alternatif acuan dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama
   b. Mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
   c. Membantu guru dalam mengembangkan kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya untuk memperbaiki proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama.